

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memahami dinamika kehidupan manusia melibatkan penggalan peran agama sebagai fondasi yang mengatur nilai-nilai, norma, dan interaksi sosial dalam masyarakat. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk aktivitas keagamaannya. Kata "agama" berasal dari bahasa Sansekerta, di mana "a" berarti "tidak" dan "gama" berarti "kacau." Jika digabungkan, kedua kata ini bermakna "sesuatu yang tidak kacau". Agama berfungsi sebagai penjaga integritas individu atau kelompok, sehingga hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan tetap harmonis dan teratur, menghindarkan kekacauan dalam kehidupan mereka (Asir, 2014:53-54).

Menurut Nottingham (1996:31-48), agama berfungsi dalam kehidupan individu dan sosial dengan membentuk nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup manusia. Hal ini menunjukkan bagaimana aspek sakral agama berinteraksi secara langsung dan bersamaan dengan aspek profan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Nottingham (1996:10) menegaskan bahwa agama selalu terkait dengan entitas sakral seperti dewa, roh, malaikat, tokoh suci, serta benda-benda dan tempat-tempat yang dihormati dan disembah dalam berbagai upacara atau ritus keagamaan.

Clifford Geertz, yang dikutip oleh Koentjaraningrat (2015:146), mengatakan bahwa agama adalah sistem yang mengatur perasaan dan motivasi yang mendalam serta bertahan lama dalam diri manusia dengan merinci konsep-konsep tentang suatu urutan umum keberadaan. Koentjaraningrat (1987:80) mengidentifikasi lima

unsur utama dalam agama, yaitu: (1) perasaan religius, (2) sistem kepercayaan, (3) tata cara dan upacara keagamaan, (4) peralatan untuk ritus dan upacara, serta (5) komunitas religius.

Clifford Geertz (dalam Koentjaraningrat, 2015:146), mengemukakan bahwa agama, sebagai bagian dari sistem kebudayaan, tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kebudayaan selalu hadir dalam kehidupan manusia karena nilai-nilai budaya berfungsi sebagai konsep umum yang menjadi pedoman dan petunjuk dalam berperilaku. Baik secara individual, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan, nilai-nilai tersebut menentukan apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, serta pantas atau tidak pantas. Geertz melihat agama bukan hanya sebagai sekumpulan nilai eksternal bagi manusia, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan dan simbol. Menurut Geertz, pemaknaan agama adalah aspek yang sangat menarik baginya, karena dianggap sebagai salah satu elemen paling penting dalam kebudayaan.

Agama berperan penting dalam membentuk identitas sosial masyarakat dengan mempengaruhi nilai-nilai, norma, dan perilaku, serta memberikan pedoman moral yang kuat. Selain sebagai sumber ajaran dan keyakinan spiritual, agama juga memainkan peran kunci dalam membentuk nilai-nilai dan norma-norma sosial yang menjadi fondasi bagi individu dan komunitas dalam proses pengembangan identitas sosial mereka (Rahmah dan Pisyah, 2023:360).

Agama sering menjadi unsur utama dalam pembentukan identitas kelompok, di mana keterlibatan dalam agama dapat menjadi pondasi bagi identitas sosial, budaya, dan bahkan politik seseorang. Agama menetapkan norma-norma dan nilai-

nilai yang mengatur perilaku sosial dalam masyarakat, serta memberikan panduan moral yang membimbing individu dalam menentukan apa yang dianggap baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Identitas ini tercermin dalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang memengaruhi perilaku serta interaksi sosial dengan diri sendiri dan orang lain (Rahmah dan Pisyah, 2023:362-363).

Agama berperan lebih dari sekadar menyediakan kerangka moral dan etika bagi individu, agama juga menjadi fondasi bagi identitas kolektif yang bisa dikuatkan melalui praktik-praktik budaya (Rahmah dan Pisyah, 2023:362-363). Identitas yang terbentuk melalui agama tidak hanya mencerminkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan sosial dalam suatu komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Jeffrey Week (dalam Endrizal dan Hendri, 2018:4), mengemukakan bahwa identitas adalah tentang *belonging* yaitu rasa memiliki terhadap suatu kelompok, tentang persamaan dengan sejumlah orang serta tentang apa yang membedakan seseorang atau sekelompok orang dengan yang lain.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia jika dibandingkan dengan populasi muslim di negara lain. Penerimaan Islam yang luas di Indonesia menggunakan proses akulturasi dengan budaya lokal dan ajaran-ajaran Islam (Khasanah, 2022:2-5). Pendekatan budaya ini efektif karena kebudayaan merupakan hasil dari kebiasaan hidup sehari-hari masyarakat. Salah satu bentuk praktik spiritual yang berkembang di Islam adalah *tarekat* (Mak'ruf, 2022:32). Perkembangan *tarekat* tidak lepas dari penyebaran agama Islam di

Indonesia. Hal ini juga terjadi di Kabupaten Mandailing Natal, di mana *tarekat* menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual masyarakat.

Syamsun Ni'am (2016:84-85) menjelaskan bahwa *tarekat* adalah perjalanan spiritual yang dilakukan oleh seorang *salik* (pengikut *tarekat*) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui proses penyucian diri. *Tarekat* dapat diartikan sebagai jalan yang harus dilalui oleh seseorang untuk mendekatkan dirinya seintim mungkin kepada Tuhan. Proses ini melibatkan berbagai praktik dan disiplin rohani yang dirancang untuk membersihkan hati dan jiwa dari segala kekotoran, sehingga individu tersebut dapat merasakan kehadiran Ilahi dengan lebih jelas dan mendalam (Ni'am, 2016: 84-85).

Salah satu metode penyebaran *tarekat* adalah melalui praktik *suluk*, yang merupakan usaha individu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. *Suluk* sama dengan *tarekat*, tujuannya mencapai kesempurnaan spiritual, *suluk* memiliki dimensi praktis yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai konsep teoritis (Lubis et.al, 2020:141-145). Pada umumnya, dalam *tarekat Naqsabandiyah*, *suluk* sering dilakukan dengan mengasingkan diri ke tempat tertentu, di bawah bimbingan seorang mursyid, dan biasanya berlangsung selama beberapa hari seperti 10, 20, atau 40 hari. Tujuan dari *suluk* adalah untuk mencapai keadaan spiritual yang lebih tinggi serta mendekatkan diri kepada Tuhan melalui berbagai amalan ibadah dan zikir (Hasibuan, 2024: 4-5).

Para jamaah *suluk* biasanya melibatkan diri dalam berbagai amalan ibadah lainnya seperti puasa, shalat, zikir, serta berdoa dan bertawajjuh. Selain itu, mereka juga diwajibkan untuk mematuhi beberapa adab sebelum, selama, dan setelah

menjalani *suluk*, termasuk mencari guru mursyid, meninggalkan kekayaan dan kesenangan dunia, dan mengakui diri sebagai orang yang memikul dosa yang tak terhitung jumlahnya. Latihan *suluk* ini merupakan bagian penting dari perjalanan spiritual seorang *salik* untuk mencapai kedekatan yang lebih mendalam dengan Tuhan. *Suluk* berfungsi sebagai jembatan antara ajaran-ajaran Islam yang telah terakulturasi dengan budaya lokal dan praktik spiritual yang nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mandailing Natal.

Parsulukan Babul Falah adalah salah satu *tarekat* yang berkembang di masyarakat Mandailing Natal yang didirikan oleh Syekh H. Bahauddin Abdullah Hasibuan pada tahun 1944 di serambi rumahnya. Tempat ini menjadi pusat bagi mereka yang ingin mendekatkan diri kepada Allah melalui *tarekat* Naqsabandiyah dan *Sammaniyah*. Menurut Martin Van Bruinessen yang dikutip Nur Atikah Hasibuan (2024:3), *tarekat* Naqsabandiyah berasal dari nama pendirinya, Syekh Muhammad Bahauddin Al-Uwaisi Al-Bukhari Al-Naqsabandy, yang dikenal karena terus-menerus berzikir hingga nama Allah melekat di hatinya. *Tarekat* Naqsabandiyah memiliki beberapa cabang, termasuk Naqsabandiyah Mazhariyah, Naqsabandiyah Khalwatiyah, dan Qadriyah Wa Naqsabandiyah, dengan ciri khas zikir diam (*khafi*) dan jumlah hitungan zikir yang banyak.

Parsulukan Babul Falah tergolong dalam *tarekat* Naqsabandiyah dan *Sammaniyah*. *Tarekat Naqsabandiyah* memiliki ciri khas berupa zikir yang dilakukan secara diam (*khafi*) dan melibatkan hitungan zikir dalam jumlah yang banyak (Van Bruinessen, 1992: 80). Sedangkan *Tarekat Sammaniyah* adalah *tarekat* yang didirikan oleh Muhammad bin Abd al-Karim al-Madani al-Syafi'i al-Samman.

Salah satu ajaran utama *tarekat* ini adalah tawassul, yaitu berdoa atau memohon kepada Allah untuk keselamatan atau pemenuhan hajat dengan menyebut nama al-Samman (Saleh, 2020:69).

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada waktu *suluk* atau *khalwat* dalam *Parsulukan Babul Falah* ialah: *zalik* (murid menyerahkan diri kepada mursyid), berniat mengikuti *suluk*, mandi taubat, shalat taubat dan shalat istikharah mohon petunjuk, mengambil tempat seperti di kubur, tidak putus air wudu', memperbanyak zikir, menetapkan shalat berjamaah dan shalat lail, memperbanyak shalat-shalat sunnah, memperbanyak jaga diri daripada tidur, sedikit bicara memperbanyak amal, setiap hari melakukan tawajjuh, menaati ajaran guru dan adab dalam *parsulukan* senantiasa mendekatkan diri kepada Allah.

Di tengah modernisasi, *Parsulukan Babul Falah* tetap bertahan hingga saat ini, yang terlihat dari kelangsungan kegiatan-kegiatan tahunan di sana. Kegiatan *marsuluk* di *Parsulukan Babul Falah* dilakukan pada waktu-waktu tertentu yaitu waktu *suluk Tarekat Sammaniyah* setiap bulan Rajab tanggal 1 sampai tanggal 7 Rajab setiap tahunnya. Waktu *suluk Tarekat Naqsabandiyah* dilaksanakan selama 40 hari 40 malam dari tanggal 20 Syakban hingga 30 Ramadhan, serta selama 10 hari 10 malam dari tanggal 1 hingga 10 Zulhijjah setiap tahunnya. Selain *Tarekat Sammaniyah* dan *Tarekat Naqsabandiyah*, terdapat pengajian umum yang diadakan setiap minggu pada hari Senin. Materi pengajian mencakup ilmu syari'at dan ilmu hakikat yang bersumber dari kitab-kitab *Sirussalikin*, *Hidayatussalikin*, dan *Majmu' Syarif*. Penetapan waktu *suluk* bertujuan agar jamaah dapat mengatur waktu untuk *berkhalwat* atau *suluk* (Hasibuan, 2024: 4-5).

Murid *Tarekat Naqsabandiyah* dan *Sammaniyah* di *Parsulukan Babul Falah* telah tersebar di wilayah Sumatera. Jamaah dari kedua *tarekat* ini mencapai sekitar 150 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan dari berbagai daerah seperti Kota Padang Sidempuan, Medan, Padang, dan Jambi. Anggota dari kedua *tarekat* ini bervariasi, mulai dari anak-anak muda hingga kalangan lansia.

Meskipun *Tarekat Naqsabandiyah* dan *Sammaniyah* di *Parsulukan Babul Falah* memiliki jumlah jamaah sekitar 150 orang yang tersebar di berbagai daerah, masih ada segmen masyarakat lokal (Desa Simaninggir) yang ada disekitar *parsulukan* yang merasa enggan untuk bergabung. Ketidaknyamanan atau kekhawatiran terhadap potensi dampak psikologis dari pengalaman spiritual yang mendalam bisa menjadi alasan utama mengapa sebagian orang memilih untuk tidak terlibat mengikuti *tarekat*, meskipun banyak yang sudah aktif sebagai jamaah di *Parsulukan Babul Falah*.

Salah satu skripsi oleh Nurkhotimah (2014) menyebutkan bahwa salah satu persepsi yang menghambat partisipasi adalah kekhawatiran akan kemungkinan menjadi gila. Kekhawatiran ini mungkin muncul dari ketakutan terhadap perubahan signifikan dalam kehidupan spiritual yang bisa mempengaruhi kondisi mental seseorang. Persepsi semacam ini dapat membuat masyarakat merasa takut untuk terlibat dalam *tarekat*, karena mereka tidak ingin menghadapi risiko yang dianggap dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka.

Terdapat juga anggapan bahwa mereka tidak mampu melaksanakan ajaran *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah*. Ajaran *tarekat* sering kali dianggap membutuhkan komitmen yang tinggi, baik dari segi waktu, energi, maupun mental.

Masyarakat mungkin merasa bahwa mereka tidak memiliki kapasitas atau kemampuan untuk menjalani kehidupan spiritual yang intensif seperti yang diharapkan dalam *tarekat*. Kekhawatiran ini bisa berasal dari pemahaman yang kurang tentang apa yang sebenarnya diperlukan atau dari pengalaman sebelumnya yang membuat mereka merasa tidak cukup baik atau tidak layak.

Menariknya, meskipun ada persepsi-persepsi tersebut, jumlah murid di *Parsulukan Babul Falah* terus bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan wawancara dengan narasumber Syeh Arifin Hasibuan sebagai mursyid *Parsulukan Babul Falah* Desa Simaninggir, beliau mengatakan kalau di tahun 2022 jumlah murid *Parsulukan Babul Falah* berjumlah sekitar 100 orang, tahun 2023 berjumlah sekitar 130 orang dan ditahun 2024 mencapai sekitar 150 orang. Murid-murid ini datang dari berbagai daerah seperti Kota Padang Sidempuan, Medan, Padang, dan Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa terlepas dari kekhawatiran dan anggapan negatif yang ada, *Parsulukan Babul Falah* tetap menarik minat banyak orang. *Parsulukan Babul Falah* tidak hanya eksis, tetapi juga sangat terkenal. Keberadaannya bahkan membuat Desa Simaninggir dikenal oleh masyarakat luar, yang menunjukkan pengaruh dan reputasi *tarekat* ini yang luas.

Eksistensi dan popularitas *Parsulukan Babul Falah* bisa dikaitkan dengan keberhasilan *tarekat* ini dalam menawarkan pengalaman spiritual yang otentik dan memuaskan bagi para pengikutnya. Meskipun ada hambatan-hambatan yang signifikan, daya tarik *tarekat* ini tetap kuat, menunjukkan bahwa kebutuhan dan pencarian spiritualitas masih sangat relevan bagi banyak orang.

Ini mengasumsikan bahwa terdapat nilai-nilai budaya yang menjadi daya tarik komunitas luar untuk mengikuti kegiatan *tarekat* di *parsulukan* ini, dan identitas yang dibangun oleh *Parsulukan* Babul Falah sehingga menjadi populer dan diminati banyak jemaah dari luar Desa Simaninggir, bahkan dari luar wilayah Kabupaten Mandailing Natal. Oleh sebab itu, keikutsertaan masyarakat luar yang datang dari daerah yang jauh untuk mengikuti kegiatan *Parsulukan* Babul Falah Desa Simaninggir yang menjadikan hal ini menarik untuk diteliti.

Hal inilah yang mendorong penulis tertarik untuk meneliti *Parsulukan* Babul Falah sebagai subjek penelitian dan memberi judul penelitian ini dengan “Eksistensi *Parsulukan* Babul Falah Desa Simaninggir, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa ditengah modernisasi dan anggapan negatif tentang aktifitas *tarekat* yang dilakukan, *Parsulukan* Babul Falah justru tetap bertahan hingga saat ini. Hal ini terlihat dengan terus berjalanya kegiatan-kegiatan yang ada di *Parsulukan* Babul Falah disetiap tahunnya. Oleh karena itu, beberapa pertanyaan yang coba diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi masyarakat luar Desa Simaninggir mengikuti *tarekat* di *Parsulukan* Babul Falah Desa Simaninggir?
2. Bagaimana identitas dan nilai-nilai budaya yang berkembang di *Parsulukan* Babul Falah Desa Simaninggir sehingga mampu menarik pengikutnya dari berbagai daerah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan latar belakang minat masyarakat luar Desa Simaninggir tertarik mengikuti *tarekat* di *Parsulukan* babul Falah Desa Simaninggir, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal
2. Mendeskripsikan identitas dan nilai-nilai budaya yang berkembang di *Parsulukan* Babul Falah Desa Simaninggir, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal sehingga pengikutnya berasal dari berbagai daerah

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis.

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi penting bagi peneliti, akademisi, dan mahasiswa yang tertarik mempelajari minat masyarakat dalam mengikuti *tarekat* di *Parsulukan* Babul Falah serta memahami nilai-nilai budaya yang berkembang di dalamnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur terkait studi keagamaan dan budaya lokal, serta dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang sosiologi, antropologi, dan studi agama.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam bagi masyarakat dan pemangku kepentingan tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat masyarakat dalam mengikuti *tarekat* serta nilai-nilai budaya yang ada, sehingga dapat digunakan untuk pengembangan program keagamaan, pelestarian budaya, dan strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan *tarekat* khususnya di Desa Simaninggir.

E. Tinjauan Pustaka

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui latar belakang ketertarikan masyarakat luar Desa Simaninggir dalam mengikuti *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah Simaninggir*, serta untuk memahami identitas dan nilai-nilai budaya yang dibangun oleh *Parsulukan Babul Falah* Desa Simaninggir sehingga menjadi ciri khas budaya di tempat tersebut. Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penyusunan skripsi ini sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Studi sebelumnya yang digunakan sebagai referensi antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, tulisan Heri Syahputra Simanjuntak, (2022) “*Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsabandiyah Babussalam Terhadap Perubahan Sosial Di Desa Bunut, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Utara*”. Hasil penelitian ini mengulas secara mendalam tentang aktualisasi ajaran *Tarekat Naqsabandiyah* di Desa Bunut, dengan fokus pada sejarah, ajaran pokok, dan dampaknya terhadap perilaku sosial masyarakat. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Tarekat Naqsabandiyah Babussalam* telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Bunut. Sejak masuknya ajaran ini pada tahun 1995, pengembangannya dipimpin oleh berbagai khalifah, termasuk Khalifah Shoib dan saat ini Khalifah Hamdani. Melalui berbagai metode, seperti ceramah dan pengajian, ajaran ini telah tersebar luas tidak hanya di Desa Bunut tetapi juga di desa-desa sekitar Labuhan Batu Selatan. Ajaran pokok *Tarekat Naqsabandiyah Babussalam* mencakup kesempurnaan *suluk*, adab, zikir, dan *murakobah*. Kesempurnaan *suluk* menekankan pentingnya memahami dan mengamalkan

syariat Islam sebagai dasar bagi pertumbuhan spiritual. Adab dianggap sebagai prinsip utama dalam mencapai tujuan *suluk*, dengan penekanan pada adab kepada Allah, Rasul-Nya, guru, sesama jama'ah, dan diri sendiri. Praktik hidup sederhana (zuhud) menjadi bagian integral dari ajaran ini, mengajarkan bahwa kebahagiaan bukanlah semata-mata dari materi, tetapi juga dari kesederhanaan dan kesalehan.

Persamaan antara kedua penelitian ini adalah keduanya membahas *Tarekat Naqsabandiyah* dan melihatnya sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual yang efektif. Pemimpin *tarekat* memiliki peran penting dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi *tarekat* di masyarakat. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian Heri Syahputra Simanjuntak, terletak pada fokusnya. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara *tarekat*, identitas dan nilai-nilai budaya di *Parsulukan Babul Falah*, serta bagaimana *tarekat* ini dapat bertahan di tengah modernisasi. Sebaliknya, penelitian Heri Syahputra Simanjuntak, lebih menekankan pada sejarah, ajaran pokok, dan dampak *tarekat* terhadap perilaku sosial masyarakat.

Kedua, tulisan Masduki dan R. Jefri (2018) "*Strategi Tarekat Naqsabandiyah Dalam Pengembangan Dakwah Di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir*". Penelitian ini membahas strategi dakwah *Tarekat Naqsabandiyah* di Desa Rantau Panjang Kiri, Kecamatan Kubu Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini menyoroti peran strategis para guru (mursyid) dalam merekrut dan mempertahankan pengikut, terutama mengingat perubahan sosial dan menurunnya minat generasi muda. *Tarekat Naqsabandiyah*, yang berpegang pada Ahlussunnah wal Jama'ah dengan mazhab

Syafi'i, menekankan zikir hati sebagai praktik utama. Kajian teoritis penelitian ini mendefinisikan strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan, termasuk dalam konteks dakwah yang harus adaptif terhadap lingkungan dan tantangan yang ada. Penelitian ini menekankan pentingnya pengajaran etika dan adab dalam *bersuluk* kepada para murid, serta komunikasi yang baik antara *Parsulukan* dan murid sebagai bagian dari strategi dakwah. Tantangan utama yang diidentifikasi adalah berkurangnya minat generasi muda, yang memerlukan perhatian khusus untuk memastikan kelangsungan dan pengembangan *tarekat* ini di masa mendatang.

Persamaan antara kedua penelitian ini adalah keduanya membahas *Tarekat Naqsabandiyah* dan menyoroti peran penting mursyid atau guru *tarekat* dalam pengembangan dan keberlangsungan *tarekat*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Masduki dan R. Jefri terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Masduki dan R. Jefri berfokus pada strategi dakwah *Tarekat Naqsabandiyah*, khususnya dalam merekrut dan mempertahankan pengikut, serta adaptasinya terhadap perubahan sosial. Penelitian ini berfokus pada motivasi masyarakat luar untuk bergabung dengan *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah* dan bagaimana identitas serta nilai-nilai budaya mempengaruhi keberlangsungan *tarekat* tersebut.

Ketiga, penelitian yang berjudul "*Tradisi Suluk dan Tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan*" yang disusun oleh Aulia Satriani pada tahun 2018. Penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana pelaksanaan tradisi *suluk* dan *tawajjuh* yang dilaksanakan di malam hari selama bulan Ramadhan, tepatnya setelah shalat

tarawih berjamaah. Tradisi ini juga dilakukan pada pagi hari setelah melaksanakan shalat sunnah dhuha hingga menjelang waktu shalat dhuhur. Para peserta *suluk* dan *tawajjuh* harus mematuhi beberapa aturan khusus, salah satunya adalah larangan untuk mengonsumsi makanan yang berasal dari hewan berdarah seperti daging, telur, dan ikan.

Persamaan antara kedua penelitian ini sama-sama meneliti praktik keagamaan dalam bentuk *suluk* yang dijalankan dalam suatu *tarekat*, serta bagaimana tradisi ini memengaruhi masyarakat setempat dan sekitarnya. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *tarekat* dan mengidentifikasi nilai-nilai yang berkembang di dalamnya. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menyoroti aturan-aturan khusus yang harus diikuti oleh peserta, seperti larangan konsumsi makanan tertentu di penelitian Aulia Satriani dan aturan *tarekat* yang ada di *Parsulukan Babul Falah*.

Perbedaannya terletak pada konteks dan fokus penelitian masing-masing. Penelitian Aulia Satriani lebih terfokus pada tradisi *suluk* dan *tawajjuh* yang dilakukan di Dayah Nurul Yaqin, dengan penekanan pada pelaksanaan dan aturan-aturan ritual keagamaan yang berlaku selama bulan Ramadhan. Tradisi ini diuraikan dengan mendalam, termasuk waktu pelaksanaan di malam dan pagi hari, serta larangan konsumsi makanan berdarah. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada hubungan antara *tarekat*, identitas, dan nilai-nilai budaya yang ada di *Parsulukan Babul Falah*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nurhotima pada tahun 2014 berjudul "*Faktor-Faktor Penghambat Masyarakat Desa Simaninggir Memasuki*

Tarekat Naqsabandiyah Babul Falah di Desa Simaninggir Kecamatan Siabu”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aktivitas *Tarekat Naqsabandiyah Babul Falah* serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi masyarakat Desa Simaninggir dalam bergabung dengan *tarekat* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data yang bersumber dari informan dan dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan penjelasan yang mendalam. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan utama yang dilakukan oleh *Tarekat Naqsabandiyah Babul Falah* mencakup pengajian majelis taklim, kegiatan tolong-menolong antar anggota, serta ritual *persulukan* yang dilaksanakan pada tanggal 20 Syakban hingga 30 Ramadhan, dan 01 hingga 10 Zulhijjah. Beberapa faktor positif mendorong masyarakat untuk bergabung, seperti keinginan memperdalam ilmu agama, khususnya dalam bidang tasawuf. Di sisi lain, terdapat faktor negatif yang menjadi hambatan, salah satunya adalah kekhawatiran di kalangan masyarakat bahwa mengikuti *tarekat* ini dapat menyebabkan gangguan mental atau menjadi tidak waras. Pandangan negatif ini menjadi tantangan utama dalam mengajak masyarakat Desa Simaninggir untuk bergabung dengan *Tarekat Naqsabandiyah Babul Falah*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhotima pada tahun 2014 dan penelitian tentang latar belakang minat masyarakat luar Desa Simaninggir dalam mengikuti *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah* memiliki persamaan dan perbedaan yang menonjol. Kedua penelitian tersebut sama-sama berfokus pada *Tarekat Naqsabandiyah Babul Falah* di Desa Simaninggir, Kecamatan Siabu, serta bertujuan untuk memahami fenomena *tarekat* tersebut dari perspektif masyarakat.

Kedua penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali data dan memberikan gambaran yang mendalam mengenai kegiatan *tarekat* dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat.

Perbedaan mencolok antara kedua penelitian ini adalah fokusnya. Penelitian Nurhotima lebih menekankan pada faktor-faktor penghambat yang menyebabkan masyarakat Desa Simaninggir enggan bergabung dengan *tarekat* tersebut, seperti ketakutan terhadap gangguan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang ketertarikan masyarakat luar Desa Simaninggir dalam mengikuti *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah Simaninggir*, serta memahami identitas dan nilai-nilai budaya yang dibangun oleh *Parsulukan Babul Falah* sehingga menjadi ciri khas budaya di tempat tersebut.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nur Atikah Hasibuan pada tahun 2024 dengan judul “*Meningkatkan Kualitas Akhlak Jama’ah Dalam Tarekat Naqsabandiyah Di Persulukan Babul Falah Simaninggir Kabupaten Madina*” menyoroti peran penting *Tarekat Naqsabandiyah* dalam pembinaan akhlak jamaahnya. Penelitian ini mengungkap bahwa *Tarekat Naqsabandiyah* merupakan salah satu *tarekat* dengan pengaruh besar di dunia, termasuk di Mandailing Natal, dan terus menunjukkan peningkatan jumlah pengikut setiap tahun. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji cara meningkatkan kualitas akhlak jamaah di *Parsulukan Babul Falah* melalui serangkaian praktik spiritual dan bimbingan *Parsulukan*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tarekat Naqsabandiyah* memainkan

peran sentral dalam membentuk akhlak jamaah melalui latihan dzikir dan disiplin spiritual yang membantu membersihkan hati dari sifat buruk dan menggantinya dengan sifat baik. Pendidikan dan bimbingan spiritual dari mursyid memberikan panduan dalam memperbaiki akhlak sesuai ajaran Islam, sehingga jamaah dapat memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Proses peningkatan kualitas akhlak dalam *tarekat* ini melibatkan berbagai praktik seperti *suluk*, *uzlah*, *khalwat*, *suluk ibadah*, *suluk riadhah*, dan *suluk penderitaan* yang menekankan ibadah, pengendalian diri, dan menjauhkan diri dari kesenangan duniawi. Pembinaan ini bertujuan untuk membentuk individu yang taat, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Atikah Hasibuan pada tahun 2024 dan penelitian mengenai latar belakang minat masyarakat luar Desa Simaninggir yang tertarik mengikuti *Tarekat* di *Parsulukan* Babul Falah memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan utama dari kedua penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang *Tarekat Naqsabandiyah* di *Parsulukan* Babul Falah, dengan fokus pada bagaimana *tarekat* ini memengaruhi jamaah dan masyarakat sekitarnya. Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif lapangan, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta sama-sama berupaya untuk mendeskripsikan pengaruh *tarekat* ini dari perspektif akhlak dan budaya yang berkembang di dalamnya.

Perbedaan utama terletak pada fokus dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian Nur Atikah Hasibuan lebih berfokus pada pembinaan akhlak jamaah melalui praktik spiritual dan bimbingan mursyid, dengan tujuan utama

meningkatkan kualitas akhlak jamaah agar menjadi individu yang taat dan berakhlak mulia. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang ketertarikan masyarakat luar Desa Simaninggir dalam mengikuti *tarekat* di *Parsulukan* Babul Falah Desa Simaninggir, serta memahami identitas dan nilai-nilai budaya yang dibangun oleh *Parsulukan* Babul Falah yang telah menjadi ciri khas budaya di tempat tersebut.

F. Kerangka Pemikiran

Agama

Clifford Geertz, yang dikutip oleh Koentjaraningrat (2015:146), mengatakan bahwa agama adalah sistem yang mengatur perasaan dan motivasi yang mendalam serta bertahan lama dalam diri manusia dengan merinci konsep-konsep tentang suatu urutan umum keberadaan. Koentjaraningrat (1987:80) mengidentifikasi lima unsur utama dalam agama, yaitu: (1) perasaan religius, (2) sistem kepercayaan, (3) tata cara dan upacara keagamaan, (4) peralatan untuk ritus dan upacara, serta (5) komunitas religius.

Clifford Geertz (dalam Koentjaraningrat, 2015:146), mengemukakan bahwa agama, sebagai bagian dari sistem kebudayaan, tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kebudayaan selalu hadir dalam kehidupan manusia karena nilai-nilai budaya berfungsi sebagai konsep umum yang menjadi pedoman dan petunjuk dalam berperilaku. Baik secara individual, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan, nilai-nilai tersebut menentukan apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, serta pantas atau tidak pantas. Agama, menurutnya, bukan hanya sekumpulan nilai eksternal bagi manusia, tetapi juga merupakan sistem

pengetahuan dan simbol. Pemaknaan agama menjadi aspek yang sangat menarik karena dianggap sebagai salah satu elemen paling penting dalam kebudayaan.

Konsep Clifford Geertz tentang agama sebagai sistem yang mengarahkan perasaan dan motivasi mendalam, serta pemahaman Koentjaraningrat mengenai lima unsur utama agama, dapat diterapkan untuk menganalisis ketertarikan masyarakat luar Desa Simaninggir terhadap *tarekat* di *Parsulukan* Babul Falah. Agama di *Parsulukan* Babul Falah, sebagai bagian dari kebudayaan, tidak hanya berfungsi sebagai nilai eksternal, tetapi juga mencakup pengetahuan dan simbol yang mempengaruhi perilaku dan dorongan spiritual pengikutnya. Praktik keagamaan yang unik dan simbol-simbol religius di sana memperkuat rasa religiusitas bagi peserta *tarekat*, di mana ketertarikan mereka didorong oleh kebutuhan spiritual serta sistem kepercayaan yang teratur, sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat. Selain itu, identitas yang terbangun di *Parsulukan* Babul Falah memainkan peran penting dalam menarik perhatian masyarakat luar. Identitas keagamaan dan budaya yang dimiliki komunitas tersebut mencerminkan nilai-nilai yang dianggap benar dan baik oleh budaya lokal, yang menurut Geertz, merupakan elemen penting dalam kebudayaan. *Parsulukan* Babul Falah berhasil membangun nilai-nilai budaya yang kuat, menjadikannya pusat identitas religius dan budaya bagi masyarakat lokal maupun bagi orang-orang dari luar yang ikut berpartisipasi.

Identitas

Menurut Jeffrey Week (dalam Endrizal dan Hendri, 2018:4), mengemukakan bahwa identitas adalah tentang *belonging* yaitu rasa memiliki terhadap suatu kelompok, tentang persamaan dengan sejumlah orang serta tentang

apa yang membedakan seseorang atau sekelompok orang dengan yang lain. Pada konteks sosiologis, identitas biasanya dikategorikan menjadi dua jenis yaitu identitas sosial (seperti ras, gender, kelas, etnis, dan agama) dan identitas politik. Identitas sosial adalah identitas yang menentukan posisi seseorang dalam relasi sosial, sementara identitas politik menentukan posisi individu dalam hierarki komunitas melalui rasa kepemilikan. Identitas sosial berperan dalam menentukan posisi individu dalam relasi atau interaksi sosialnya, sedangkan identitas politik berfungsi untuk menempatkan individu dalam suatu komunitas melalui rasa kepemilikan dan juga menandai keberbedaan individu dengan yang lain. Karena identitas mencakup elemen-elemen yang membedakan satu kelompok dari kelompok lainnya, maka pembentukan identitas sangat berkaitan erat dengan konsep perbedaan.

Identitas merupakan bagian tak terpisahkan dari setiap individu dan komunitas. Ia berfungsi sebagai ciri khas yang membedakan seseorang dari yang lain, sehingga memungkinkan adanya perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. Identitas juga menjadi penanda pembeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Selain mencerminkan kepribadian, identitas juga berperan dalam menentukan posisi seseorang dalam masyarakat. Terdapat tiga pendekatan utama dalam pembentukan identitas: 1. Primordialisme, di mana identitas dianggap diperoleh secara alami dan diwariskan secara turun-temurun; 2. Konstruktivisme, yang memandang identitas sebagai hasil dari proses sosial yang kompleks, terbentuk melalui ikatan-ikatan budaya dalam masyarakat; dan 3. Instrumentalisme, yang menekankan bahwa identitas dikonstruksikan untuk

melayani kepentingan elit dan lebih berfokus pada aspek kekuasaan (Endrizal dan Hendri, 2018:8).

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, konsep yang akan digunakan adalah konsep identitas oleh Jeffrey Week dalam Endrizal dan Hendri, 2018:4), yang mengemukakan bahwa identitas adalah tentang *belonging* yaitu rasa memiliki terhadap suatu kelompok, tentang persamaan dengan sejumlah orang serta tentang apa yang membedakan seseorang atau sekelompok orang dengan yang lain. Melalui identitas, seseorang dapat memahami posisinya dalam kelompok sosial serta membangun keterikatan dengan komunitas yang memiliki nilai, norma dan pengalaman serupa. Identitas tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengakuan dan rasa memiliki (*belonging*) tetapi juga sebagai ciri khas yang membentuk cara individu maupun kelompok berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Identitas individu atau kelompok dapat memperkuat dan menegaskan jati diri mereka, baik di dalam lingkungan sosial maupun politik. Mengangkat nilai-nilai khas seperti etnisitas, agama, atau aspek budaya lainnya, kelompok tersebut membedakan diri dari kelompok lain dan menegaskan posisinya dalam tatanan sosial masyarakat.

Menggunakan konsep identitas untuk memahami eksistensi *Parsulukan* Babul Falah di Desa Simaninggir sangat relevan dengan tujuan penelitian ini. Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana kelompok *tarekat* ini menegaskan identitasnya, baik bagi anggota internal maupun masyarakat luar desa. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terkait alasan di balik ketertarikan masyarakat luar untuk bergabung dengan *Parsulukan* Babul Falah, serta bagaimana *tarekat* tersebut menyebarkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang membentuk

karakter khas budaya di *Parsulukan* Babul Falah. Memahami bagaimana *Parsulukan* Babul Falah menggunakan identitas sebagai ciri khas yang membedakannya dengan tempat *tarekat* lainnya untuk membangun dan mempertahankan eksistensinya, peneliti dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong partisipasi dari luar dan bagaimana nilai-nilai budaya yang unik dikembangkan dan dipertahankan di dalam *tarekat* tersebut.

Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris *exist* yang berarti "ada" atau "keberadaan." Kata ini berakar dari bahasa Latin *existere*, yang secara harfiah berarti "muncul," "ada," atau "timbul," dengan makna memiliki keberadaan yang nyata. Istilah *existere* terdiri dari dua unsur: *ex* yang berarti "keluar" dan *sistere* yang berarti "tampil" atau "muncul." Menurut Hasan (2008:380), eksistensi diartikan sebagai "keberadaan." Eksistensi merujuk pada kondisi di mana seseorang dianggap hadir atau diakui dalam suatu lingkup sosial. Keberadaan mengacu pada keadaan di mana seseorang benar-benar hadir secara nyata dalam situasi tertentu, pada tempat dan waktu yang spesifik. Eksistensi merujuk pada segala hal atau aktivitas makhluk hidup yang dapat diamati dengan jelas, menunjukkan bagaimana keberadaannya dapat beradaptasi dan berfungsi di sekitarnya. Aktivitas tersebut bisa berkembang, mengalami kemajuan, atau bahkan kemunduran, namun pada kenyataannya, kegiatan tersebut telah berlangsung dan terus berjalan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan eksis atau ada jika keberadaannya nyata dan terus berlangsung.

Konsep eksistensi dapat diaplikasikan dalam penelitian *Parsulukan* Babul Falah di Desa Simaninggir, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, terutama dalam mendeskripsikan latar belakang dan daya tariknya bagi masyarakat luar desa. Eksistensi *Parsulukan* Babul Falah ini terlihat melalui keberadaan dan aktivitasnya yang nyata sebagai pusat *tarekat* yang diakui dan dihormati baik secara sosial maupun budaya. Keberadaannya tidak hanya sebatas tempat ibadah, tetapi juga sebagai institusi yang mampu beradaptasi dan berkembang menarik pengikut dari berbagai daerah. Hal ini mencerminkan bahwa *Parsulukan* Babul Falah memiliki identitas yang kuat, yang memungkinkan pengakuan terhadap perannya dalam lingkup sosial yang lebih luas.

Eksistensi ini juga tercermin dari identitas yang dikembangkan di dalamnya yakni ciri khas yang membedakan *Parsulukan* Babul Falah dengan tempat *tarekat* lainnya sebagai pusat pembelajaran *tarekat* yang unggul. Identitas ini diperkaya oleh nilai-nilai budaya yang diwariskan dan dilestarikan sehingga menciptakan daya tarik yang unik bagi para pengikut. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan tetapi juga menjadi landasan eksistensinya yang terus berlanjut dan berkembang. Eksistensi *Parsulukan* Babul Falah tidak hanya menunjukkan keberadaannya yang nyata tetapi juga kemampuannya untuk mempertahankan relevansi dan menarik minat masyarakat lintas daerah secara berkesinambungan.

Tarekat

Menurut Syamsun Ni'am (2016: 84), *tarekat* adalah perjalanan spiritual yang dilakukan oleh seorang *salik* (pengikut *tarekat*) untuk mendekatkan diri kepada

Tuhan melalui proses penyucian diri. *Tarekat* dapat diartikan sebagai jalan yang harus dilalui oleh seseorang untuk mendekatkan dirinya seintim mungkin kepada Tuhan. Proses ini melibatkan berbagai praktik dan disiplin rohani yang dirancang untuk membersihkan hati dan jiwa dari segala kekotoran, sehingga individu tersebut dapat merasakan kehadiran Ilahi dengan lebih jelas.

Konsep *tarekat* yang diadopsi dari tulisan Syamsun Ni'am di atas, diterapkan untuk memahami fenomena minat masyarakat luar Desa Simaninggir dalam mengikuti *tarekat* di *Parsulukan* Babul Falah. *Tarekat* dalam konteks *Parsulukan* Babul Falah dipahami sebagai sebuah jalan spiritual yang tidak hanya melibatkan disiplin rohani individu, tetapi juga menciptakan ikatan komunitas yang erat di antara para pengikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang minat masyarakat luar Desa Simaninggir dalam mengikuti *tarekat* di *Parsulukan* Babul Falah. Selain itu, penelitian ini juga mendalami identitas dan nilai-nilai budaya yang berkembang di *Parsulukan* Babul Falah, mencakup praktik-praktik spiritual yang khas, norma-norma sosial, serta aspek-aspek budaya yang turut membentuk identitas dan pengalaman komunitas *tarekat* di *Parsulukan* Babul Falah. Paparan kedua aspek ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi *tarekat* sebagai medium untuk spiritualitas dan budaya dalam masyarakat tersebut.

Suluk/ Khalwat

Suluk adalah praktik spiritual dalam Islam dan sufisme yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Secara harfiah, *suluk* berarti "menempuh jalan", yang meliputi kedisiplinan sepanjang hidup dalam mengikuti aturan-aturan jelas

dari agama Islam (syariat) dan juga aturan-aturan yang lebih dalam dan hakikat (Lubis dkk, 2020:141).

Konsep *suluk*, yang berarti "menempuh jalan," relevan dengan praktik spiritual di *Parsulukan* Babul Falah, Desa Simaninggir. *Suluk* mencakup berbagai praktik spiritual seperti dzikir, ibadah, dan meditasi yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta mencapai kedamaian batin dan kesucian hati. Penerapan konsep ini di *Parsulukan* Babul Falah mencerminkan bagaimana masyarakat luar Desa Simaninggir tertarik mengikuti *tarekat* di tempat tersebut sebagai usaha mereka untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengembangkan pemahaman diri yang lebih dalam.

Naqsabandiyah

Menurut Martin Van Bruinessen (1992:80) *Naqsabandiyah* adalah *tarekat* yang dinamai sesuai dengan pendirinya, Syekh Muhammad Bahauddin Al-Uwaisi Al-Bukhari Al-Naqsabandy, yang dikenal karena dedikasinya dalam zikir dan mengingat Allah, sehingga nama Allah melekat di hatinya. *Tarekat Naqsabandiyah* berfungsi sebagai sistem atau metode untuk membimbing umat manusia kembali kepada Allah. Tujuan utamanya adalah membangun hubungan jiwa yang kuat dengan Allah, dengan keyakinan bahwa mengingat Allah adalah kunci kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta jalan menuju perdamaian dunia yang abadi.

Konsep *tarekat Naqsabandiyah* yang disampaikan oleh Martin Van Bruinessen dapat diaplikasikan dalam penelitian ini untuk memahami fenomena ketertarikan masyarakat luar Desa Simaninggir dalam mengikuti *tarekat* di *Parsulukan* Babul Falah. Sebagaimana *tarekat Naqsabandiyah* yang bertujuan

membangun hubungan jiwa yang kuat dengan Allah melalui zikir dan kesadaran spiritual, *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah* juga berfungsi sebagai metode bagi masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Bagi para pengikutnya, *tarekat* ini menjadi jalan untuk mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, sehingga menarik perhatian masyarakat luar yang mencari pengalaman spiritual yang mendalam. Selain aspek spiritual, penelitian ini juga berupaya memahami identitas dan nilai-nilai budaya yang berkembang di *Parsulukan Babul Falah*. Praktik *tarekat* di sini tidak hanya membentuk ikatan rohani, tetapi juga membangun identitas komunitas yang khas. Identitas tersebut tercermin dalam norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan praktik-praktik religius yang membedakan komunitas ini dari yang lain. Dengan demikian, penelitian ini akan menggali bagaimana *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah* berperan dalam membangun spiritualitas dan budaya, yang menjadi daya tarik bagi masyarakat luar Desa Simaninggir.

Sammaniyah

Fauzan Saleh (2020: 69) menjelaskan bahwa *tarekat Sammaniyah* merupakan *tarekat* yang didirikan oleh Muhammad bin Abd al-Karim al-Madani al-Syafi'i al-Samman. Salah satu ajaran utama dalam *tarekat* ini adalah tawassul, yaitu berdoa kepada Allah untuk memohon keselamatan atau terkabulnya suatu hajat dengan menyebut nama *al-Samman*. Nama tarikat ini diambil daripada nama seorang guru tasawwuf yang masyhur, disebut Muhammad Samman, seorang guru terikat yang ternama di Madinah, pengajarannya banyak dikunjungi orang-orang Indonesia di

antaranya berasal dari Aceh, dan oleh karena itu, *tarekat* Sammaniyah ini banyak tersiar di Aceh, bisa disebut terekat sammaniyah (Saleh, 2020:69).

Penelitian ini memanfaatkan konsep *Sammaniyah* untuk mengkaji ketertarikan masyarakat luar Desa Simaninggir yang mengikuti *tarekat* di *Parsulukan* Babul Falah. Fokus utama penelitian juga diarahkan untuk memahami identitas dan nilai-nilai budaya yang dibangun oleh *Parsulukan* Babul Falah. Dengan demikian, konsep *Sammaniyah* tidak hanya berfungsi sebagai dasar konsep, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam memahami identitas apa yang dibangun *Parsulukan* Babul Falah sehingga sehingga menjadi budaya khas *Parsulukan* Babul Falah tersebut.

Nilai-Nilai Budaya

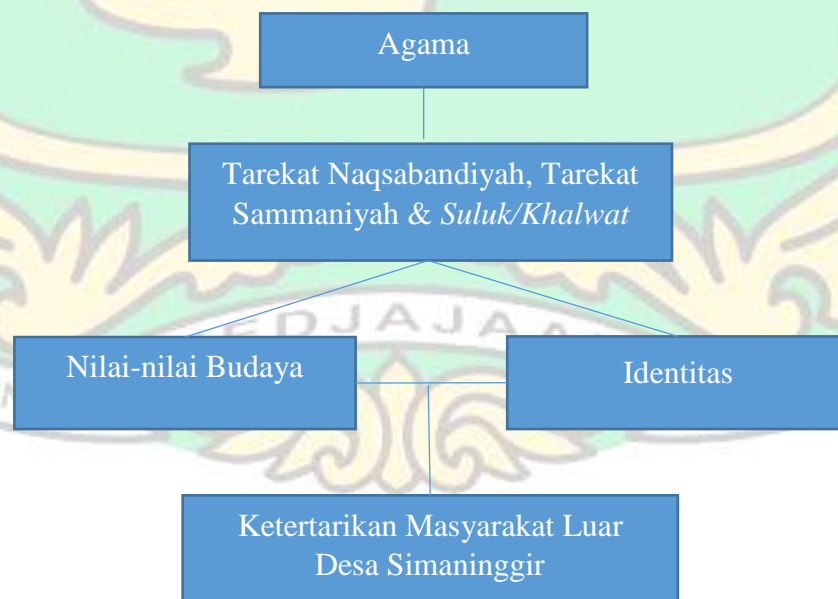
Menurut Koentjaraningrat (1985:25), sistem nilai budaya merupakan tingkat abstrak dari adat istiadat yang ada dalam masyarakat. Sistem ini mencakup ide-ide yang tertanam dalam pikiran mayoritas warga, mengenai hal-hal yang dianggap sangat berharga dalam kehidupan mereka. Sebagai elemen dari adat dan cita-cita budaya, sistem nilai ini terlihat berada di atas dan terlepas dari individu-individu dalam masyarakat. Selanjutnya menurut Koentjaraningrat (1985: 26), sejak kecil, masyarakat sudah dibentuk dengan nilai-nilai budaya yang berlaku, sehingga konsep tersebut telah mendalam dan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Akibatnya, menggantikan nilai budaya yang sudah mengakar dengan nilai baru dalam waktu singkat adalah hal yang sulit.

Konsep sistem nilai budaya yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat dapat diterapkan untuk memahami bagaimana nilai-nilai yang berkembang di *Parsulukan*

Babul Falah mempengaruhi ketertarikan masyarakat luar Desa Simaninggir dalam mengikuti *tarekat* di *Parsulukan* Babul Falah. Nilai-nilai spiritual dan sosial yang diajarkan di *Parsulukan* Babul Falah telah menjadi bagian integral dari identitas komunitas, berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari para pengikut *tarekat*. Hal ini menarik perhatian masyarakat luar yang melihat *tarekat* ini sebagai wadah untuk menemukan nilai-nilai spiritual dan sosial yang mereka anggap berharga. Penelitian ini berfokus pada bagaimana identitas dan nilai budaya yang terbentuk di *Parsulukan* Babul Falah menciptakan daya tarik tersendiri dan membentuk identitas kolektif yang membedakan mereka dari komunitas lain. Praktik-praktik spiritual dan sosial yang telah berkembang di sana menjadi ciri khas budaya yang kuat dan berperan penting dalam menarik minat masyarakat luar untuk bergabung dalam *tarekat* tersebut.

Bagan 1.

Kerangka Pemikiran



G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metodologi penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Tylor adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif, kata-kata tertulis atau lisan tentang orang atau perilaku yang diamati dan secara holistik yang terfokus pada latar belakang individu tersebut (Moleong, 1990: 6). Metode ini membantu peneliti mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang mendalam tentang permasalahan penelitian ini. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap identitas dan nilai-nilai yang mempengaruhi *Parsulukan Babul Falah* di Desa Simaninggir. Penelitian ini bertujuan untuk menggali latar belakang ketertarikan masyarakat luar Desa Simaninggir dalam mengikuti *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah*, serta memahami identitas dan nilai-nilai budaya yang berkembang di *Parsulukan Babul Falah*.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan etnografi dimana menurut John W. Creswell yang dikutip oleh Harris (2007: 59-60) bahwa penelitian etnografi adalah studi kualitatif dimana peneliti mempelajari langsung, menafsirkan dan menggambarkan nilai-nilai, kepercayaan, sikap dan bahasa dari kelompok masyarakat yang diteliti. Penelitian etnografi melihat bagaimana pengalaman lokal dan identitas sub-budaya lokal direkonstruksi secara dialogis menuju integrasi diseluruh kelompok masyarakat. Etnografi sebagai pendekatan kualitatif bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara rinci pengalaman, nilai-nilai, dan praktik yang ada dalam kelompok yang diteliti. Pendekatan ini sejalan

dengan prinsip deskriptif yang berusaha menempatkan realitas sosial ke dalam konsep-konsep yang relevan. Menggunakan pendekatan etnografi adalah cara untuk mendeskripsikan dan memahami nilai-nilai budaya *Parsulukan* Babul Falah Desa Simaninggir dengan mengamati secara mendalam.

Metode kualitatif deskriptif berperan sebagai kerangka umum untuk mengumpulkan, mengorganisir, dan memaparkan data yang diperoleh dari penelitian etnografis secara sistematis, sedangkan pendekatan etnografi memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap aspek budaya dan sosial yang spesifik. Kedua pendekatan ini bekerja secara sinergis untuk menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan kontekstual dari realitas yang diteliti (Moleong, 2017:6).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Simaninggir, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Desa Simaninggir merupakan Desa tempat berdirinya *Parsulukan* Babul Falah. Alasan pemilihan tempat di Desa Simaninggir dikarenakan di Desa Simaninggir ditemukan suatu tempat terjadinya kegiatan *tarekat* Naqsabandiyah dan Summaniyah yaitu *Parsulukan* Babul Falah yang sudah berjalan lebih 70 tahun lamanya.

3. Informan Penelitian

Informan adalah individu yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik-teknik tertentu untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber, yang nantinya menjadi landasan bagi penyusunan teori (Moleong, 1990:3).

Teknik yang digunakan untuk memilih informan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu berdasarkan data dan informasi dari subjek penelitian sebelumnya, peneliti dapat memilih subjek penelitian lain yang diperkirakan dapat memberikan data yang lebih lengkap (Sugiyono, 2012:96). Sesuai dengan karakteristik ini, jumlah subjek penelitian akan bergantung pada perkembangan di lapangan. Keakuratan teknik ini memungkinkan peneliti memilih informan yang relevan berdasarkan pertimbangan pribadi sebagai sampel penelitian. Informan dan peneliti diasumsikan memiliki kedudukan yang setara, dan peneliti tidak boleh merasa lebih tinggi atau lebih baik dari informan. Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Informan Kunci

Informan kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang permasalahan yang diteliti oleh peneliti (Nashrullah et.al, 2023:21). Informan yang dipilih dalam penelitian ini dapat memberikan informasi yang akurat, terpercaya, dan relevan, serta sering terlibat langsung dalam interaksi sosial yang menjadi fokus penelitian. Kriteria informan kunci dalam penelitian ini meliputi individu-individu yang memiliki keterlibatan mendalam serta pemahaman yang luas mengenai dinamika di *Parsulukan* Babul Falah. Pertama, musyrid *Parsulukan* Babul Falah periode 2020-2024 adalah tokoh pemimpin spiritual dengan wewenang dan pengalaman yang signifikan dalam membimbing komunitas di *parsulukan*, sehingga menjadi sumber utama informasi terkait praktik spiritual dan kebijakan internal. Kedua, Istri *musyrid* juga dipandang sebagai informan

penting, mengingat perannya sebagai pendamping hidup yang berkontribusi atau terlibat dalam berbagai kegiatan di lingkungan *parsulukan*. Ketiga, saudara *musyrid* beserta istrinya, yang tinggal di lingkungan *Parsulukan* Babul Falah, menjadi informan kunci karena mereka memahami hubungan kekeluargaan serta dinamika kehidupan sehari-hari di sana. Terakhir, khalifah atau pembantu *musyrid*, yang mendukung dalam tugas-tugas spiritual maupun administratif, memiliki wawasan langsung mengenai operasional dan rutinitas di *parsulukan*. Kombinasi dari berbagai informan ini memberikan pemahaman yang lengkap tentang kehidupan dan aktivitas di *Parsulukan* Babul Falah. Mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan *Parsulukan* Babul Falah dan terlibat dalam budaya yang sedang diteliti. Informan ini memberikan akses langsung untuk memahami kegiatan, nilai-nilai, dan perkembangan *Parsulukan* Babul Falah. Informasi yang mereka berikan sangat penting untuk mendeskripsikan latar belakang ketertarikan masyarakat luar Desa Simaninggir terhadap *tarekat* di *Parsulukan* Babul Falah dan memungkinkan peneliti menggali identitas dan nilai-nilai budaya yang berkembang di sana.

b. Informan Pendukung

Informan pendukung adalah individu yang dapat menyediakan informasi tambahan untuk memperkaya analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif (Nashrullah et.al, 2023: 23). Meskipun tidak memiliki pemahaman mendalam atau informasi yang komprehensif seperti informan kunci, informan pendukung dalam penelitian ini tetap dapat memberikan informasi yang diperlukan. Kriteria informan pendukung yang dipilih dalam penelitian ini melibatkan individu-individu yang terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas di *Parsulukan* Babul Falah. Pertama,

murid yang telah berpartisipasi dalam kegiatan *suluk* dipandang sebagai informan penting karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam mengamalkan ajaran *tarekat* yang diajarkan di *parsulukan* tersebut. Kedua, murid yang pernah mengikuti kajian hari Senin juga dipilih sebagai informan karena keterlibatan mereka dalam diskusi keagamaan memberikan wawasan mendalam tentang pemahaman dan implementasi ajaran *tarekat*. Informan lainnya adalah anggota STM (Sarikat Tolong Menolong) di *Parsulukan* Babul Falah yang aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan memberikan sudut pandang mengenai aspek solidaritas serta tolong-menolong, yang merupakan bagian dari nilai-nilai *tarekat*. Informasi dari para murid ini penting untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritual yang diajarkan di *Parsulukan* Babul Falah diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus untuk memahami faktor-faktor yang menarik minat masyarakat luar untuk terlibat aktif dalam kegiatan *tarekat* di *Parsulukan* Babul Falah.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengamati dan mencatat perilaku serta kejadian yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan terhadap berbagai kegiatan di *Parsulukan* Babul Falah Desa Simaninggir, meliputi pelaksanaan *suluk*, sholat bersama, serta pengajian rutin. Melalui observasi partisipasi, peneliti ikut serta dalam kegiatan *tarekat* untuk menciptakan hubungan yang baik dengan anggota *tarekat* dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai latar belakang minat masyarakat luar

Desa Simaninggir yang tertarik mengikuti *tarekat* di *Parsulukan* Babul Falah. Pengamatan langsung ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara dekat motivasi, pengalaman spiritual, dan interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas *tarekat*, serta faktor-faktor yang menarik masyarakat luar untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi

Observasi non-partisipasi juga dilakukan dengan mengamati tanpa ikut serta langsung dalam kegiatan, yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang nilai-nilai budaya yang berkembang di *Parsulukan* Babul Falah. Melalui pengamatan ini, peneliti mencatat bagaimana nilai-nilai keagamaan, tradisi, dan etika sosial diterapkan dalam kegiatan sehari-hari anggota *tarekat*. Observasi ini membantu peneliti mendeskripsikan pola perilaku, praktik keagamaan, dan interaksi antaranggota yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut di *Parsulukan*. Pencatatan aktivitas seperti pelaksanaan *suluk*, sholat berjamaah, serta pengajian memungkinkan peneliti memahami bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk identitas serta dinamika sosial di dalam komunitas *tarekat*.

Hasil observasi memberikan data empiris yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui latar belakang ketertarikan masyarakat luar Desa Simaninggir dalam mengikuti *tarekat* di *Parsulukan* Babul Falah, serta memahami identitas dan nilai-nilai budaya yang telah menjadi ciri khas di *Parsulukan* Babul Falah. Pengamatan ini menjadi dasar penting dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat luar Desa Simaninggir untuk bergabung dengan *tarekat* di *Parsulukan* Babul Falah, serta bagaimana

identitas dan nilai-nilai budaya membentuk ciri khas budaya di *Parsulukan Babul Falah* Desa Simaninggir, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif, di mana terjadi percakapan antara pewawancara dan informan untuk menggali informasi tentang orang, peristiwa, motivasi, dan berbagai aspek lain yang relevan dengan topik penelitian (Bungin, 2001: 108). Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan data kualitatif sebagai sumber data primer dari informan. Salah satu tujuan utama wawancara ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang minat masyarakat luar Desa Simaninggir yang tertarik mengikuti *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah*. Melalui wawancara, peneliti menggali motivasi, pengalaman, dan faktor-faktor yang mendorong ketertarikan masyarakat luar terhadap *tarekat* ini, termasuk aspek spiritual, sosial, dan budaya yang memengaruhi keputusan mereka untuk bergabung. Informasi ini diharapkan dapat mengungkap mengapa *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah* menjadi daya tarik bagi masyarakat luar Desa Simaninggir, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.

Wawancara juga digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang berkembang di *Parsulukan Babul Falah*. Peneliti menggali identitas serta nilai-nilai budaya yang dianut dan diterapkan di *Parsulukan Babul Falah*. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memahami bagaimana nilai-nilai budaya ini dibentuk, dipertahankan, dan dipraktikkan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut memperkuat *Parsulukan Babul Falah*. Proses wawancara ini memberikan gambaran menyeluruh

tentang bagaimana nilai-nilai budaya membentuk identitas *Parsulukan* Babul Falah. Selain itu, hasil wawancara ini juga akan memberikan jawaban tentang apa yang melatarbelakangi ketertarikan masyarakat luar Desa Simaninggir dalam mengikuti *tarekat* di *Parsulukan* Babul Falah.

Wawancara dilakukan secara tatap muka dan direkam menggunakan alat perekam untuk mempermudah pengolahan data, yang memungkinkan peneliti untuk memutar ulang percakapan dan memastikan akurasi informasi yang diperoleh. Dokumentasi tambahan berupa foto-foto situasi penelitian juga diambil untuk mendukung narasi wawancara, memperkuat data yang dikumpulkan, dan memberikan visualisasi yang lebih jelas mengenai konteks sosial dan budaya di *Parsulukan* Babul Falah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang latar belakang minat masyarakat serta identitas dan nilai-nilai budaya yang ada di *parsulukan* tersebut.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan pengelompokan informasi dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi dengan menyortir kategori relevan yang dianggap penting untuk dimasukkan dan dipelajari sehingga menghasilkan kesimpulan yang mudah dimengerti dan dipahami (Sugino, 2007: 244). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan interpretatif, sesuai dengan metode yang diusulkan oleh Creswell (2014:251). Peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara yang dilakukan langsung di lapangan. Data yang diperoleh, baik dari hasil wawancara maupun observasi, diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan tema yang

relevan dengan tujuan penelitian. Tahap selanjutnya adalah interpretasi data, di mana informasi yang telah dikumpulkan dipelajari dan dianalisis secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang latar belakang minat masyarakat luar Desa Simaninggir dalam mengikuti *tarekat* di *Parsulukan* Babul Falah serta nilai-nilai budaya yang berkembang di dalamnya.

Data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara dikaitkan dengan teori dan literatur yang relevan untuk menghasilkan gambaran yang deskriptif tentang permasalahan yang diteliti. Peneliti melakukan reduksi data dengan memilah informasi yang paling penting dan relevan, mengarahkan pada pemecahan masalah, penemuan makna, dan jawaban atas pertanyaan penelitian. Analisis dilakukan secara detail dan cermat untuk memastikan bahwa setiap informasi yang diperoleh dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan masyarakat luar terhadap *Parsulukan* Babul Falah serta identitas dan nilai-nilai budaya yang diinternalisasi di dalamnya. Dengan analisis data demikian peneliti berupaya menyusun laporan penelitian yang komprehensif dan deskriptif sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu mendeskripsikan latar belakang minat masyarakat luar Desa Simaninggir dan nilai-nilai budaya yang berkembang di *Parsulukan* Babul Falah.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian dilaksanakan peneliti setelah proposal disetujui oleh dosen pembimbing, ide dari skripsi ini didapatkan peneliti sewaktu semester tiga ketika nenek peneliti mengajak peneliti mengikuti *tarekat* di *Parsulukan* Babul Falah. Pada saat itu peneliti mengikuti ajakan nenek peneliti mengikuti *tarekat*, tapi

peneliti tidak mengikuti *tarekat* secara menyeluruh hanya sebagian dari proses *tarekat*. Peneliti melihat hanya sedikit sekali masyarakat Desa Simaninggir yang mengikuti *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah* kebanyakan jamaahnya dari masyarakat luar, sehingga menimbulkan pertanyaan bagi peneliti dan akhirnya peneliti bertanya kepada nenek peneliti yaitu: “nenek kenapa orang-orang dari Desa Simaninggir sedikit saja mengikuti *suluk* di *Parsulukan Babul Falah* sedangkan dari luar banyak sekali? Dari mana datangnya orang-orang ini semua nenek?” nenek penelitipun menjawab “orang-orang dari Desa Simaninggir kebanyakan hanya mengikuti pengajian di hari Senin saja, nenek pernah mendengar bahwa mereka mengatakan takut gila karena belum sanggup menerima ilmu *tarekat*. Orang-orang disini yang mengikuti *suluk* lebih banyak yang berdatangan dari luar kota termasuk dari Kota Panyabungan, Medan, Pekanbaru, Jambi, Bengkulu, Riau, Medan dan bahkan ada yang dari Yogyakarta”. Dari perkataan nenek peneliti dan juga hasil observasi peneliti dilapangan menjadikan peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang *Parsulukan Babul Falah*.

Di saat mata kuliah Membaca dan Menulis Etnografi di semester 5 peneliti sudah pernah mengajukan penelitian seputar *Parsulukan Babul Falah*, namun judul yang dibuat pada saat itu adalah “*Parsulukan Babul Falah: Studi Kasus Dampak Dalam Masyarakat Desa Simaninggir, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal*”. Pada saat itu setelah peneliti menjelaskan isu penelitian peneliti kepada Ayah Zainal Arifin selaku dosen pengampu mata kuliah MDME, Ayah Zainal Arifin mengatakan jika penelitian ini ditulis saja dulu draf proposalnya. Di awal semester 5 peneliti juga pernah berdiskusi mengenai penelitian tentang *Parsulukan*

Babul Falah dengan dosen PA peneliti yaitu Ibu Ermayanti. Pada saat itu, Ibu Ermayanti mengatakan “lanjutkan saja buat draf proposalnya nak” sama seperti jawaban Ayah Zainal Arifin yang menjadikan peneliti lebih semangat membuat draf proposal mengenai *Parsulukan* Babul Falah.

Semester 5 pun selesai dan masuk ke semester 6 peneliti sudah menyelesaikan draf proposal tentang “*Parsulukan* Babul Falah: Studi Kasus Dampak Dalam Masyarakat Desa Simaninggir, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal”. Di pertengahan semester 6 peneliti menemui Ayah Zainal Arifin di ruang departemen antropologi sambil membawa draf proposal dan menjelaskan isi proposal peneliti. Setelah mendengar penjelasan peneliti kemudian Ayah Zainal Arifin menyarankan untuk isu penelitian ini dikaitkan dengan eksistensi dan politik identitas. Dari arahan Ayah Zainal Arifin ini menjadikan peneliti tertarik mengubah judul penelitian menjadi Eksistensi *Parsulukan* Babul Falah Desa Simaninggir, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Peneliti melalui beberapa kali revisi proposal dan setelah itu melaksanakan ujian seminar proposal pada tanggal 13 November 2024.

Penelitian ini dilakukan di Desa Simaninggir pada tanggal 22 November 2024. Peneliti melakukan pencarian data pendukung penelitian dengan datang ke Kantor Kepala Desa Simaninggir. Pertama sekali peneliti menyampaikan bahwa peneliti ingin melakukan penelitian tentang *Parsulukan* Babul Falah Desa Simaninggir, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Di kantor kepala desa tersebut, peneliti menunjukkan surat izin penelitian kepada kepala desa, sekaligus menjelaskan mengenai penelitian dan data yang diperlukan, seperti data

kependudukan, mata pencarian, dan pendidikan masyarakat yang ada di Desa Simaninggir, maka dari itu dengan surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik peneliti memperoleh data monografi Desa Simaninggir guna melengkapi bab dua yang memberi gambaran umum lokasi penelitian.

Selama melakukan penelitian, tidak hanya kemudahan yang peneliti dapatkan, namun juga mengalami beberapa kesulitan terutama saat membutuhkan data kependudukan di kantor kepala Desa Simaninggir. Peneliti tidak langsung mendapatkan seluruh data yang dibutuhkan pada hari yang sama saat hari pertama peneliti mendatangi kantor kepala desa, karena data kependudukan dan data yang dibutuhkan belum semuanya diperbaharui. Data yang sudah di perbaharui sebagian belum sampai ke tangan kepala Desa Simaninggir masih ada di petugas pembaharuan data Desa Simaninggir. Kepala Desa Simaninggir menyarankan kepada peneliti agar langsung saja meminta data pembaharuan tersebut kepada tiga petugas dan mengatakan kalau peneliti diuruk kepala desa untuk memintanya. Peneliti mengikuti saran dari kepala desa dan pergi kerumah-rumah petugas tersebut. Peneliti mendatangi rumah petugas A lalu dia mengatakan datanya ada pada petugas B dan menyarankan meminta kepada petugas B, lalu peneliti menemui petugas B dirumahnya petugas B mengatakan kalau datanya ada pada petugas C, selanjutnya peneliti mengunjungi rumah petugas C dan mengatakan jika data tersebut ada pada petugas B. Peneliti meminta nomor whatsapp dari petugas B ke petugas B dan peneliti menghubungi petugas B melalui whatsapp karena susah ditemui dirumah beliau. Peneliti mengirim pesan kepada petugas B jika petugas A dan C mengatakan kalau perbaharuan data ada pada petugas B lalu petugas B

membalas pesan penulis dan mengatakan “Nanti saya cari dulu yah datanya baru saya kirim” sampai 3 hari peneliti menunggu dan kembali mengirimkan pesan kepada petugas B tidak ada hasil sama sekali. Pada akhirnya peneliti menemui kepala Desa Simaninggir kembali, kepala Desa Simaninggir jadinya yang langsung meminta pembaharuan data kepada petugas tersebut dan memberikannya kepada peneliti setelah tiga hari.

Kesuitan peneliti tidak hanya sampai disitu, peneliti harus menunggu dilaksanakannya kegiatan *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah* selama satu bulan. Pada saat menunggu dilaksanakannya kegiatan *tarekat* di *Parsulukan Babul Falah*, peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada *Parsulukan Parsulukan Babul Falah* yaitu Syekh H. Arifin Hasibuan dan juga para murid yang berkunjung di *Parsulukan Babul Falah*. Peneliti juga mengikuti pengajian rutin yang dilakukan di *Parsulukan Babul Falah* untuk menambah wawasan peneliti.

Di antara beberapa tantangan diatas, peneliti juga senang melakukan penelitian, karena setiap peneliti datang kelokasi penelitian, peneliti selalu diberikan makanan baik dari istri *Parsulukan* Syekh H. Arifin Hasibuan dan juga para jamaah murid *tarekat*. Peneliti juga merasa senang karena setiap meneliti selalu salaman dan cipika-cipiki dengan informan dan para murid *tarekat*, menambah rasa persaudaraan yang semakin erat dirasakan peneliti selama melakukan proses penelitian.